

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan dwibahasa baik *code mixing* (campur kode) ataupun *code switching* (peralihan kode) merupakan hal yang seringkali dijumpai pada interaksi guru dan siswa di kelas, hal ini menjadikan guru dapat memuat dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bersamaan dengan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Azis & Rahmawati, 2021, hlm. 56). Hal ini disebabkan siswa lebih terbiasa berbicara dalam bahasa daerah di lingkungannya sehingga kurang familiar dengan bahasa Indonesia yang sejalan dengan pendapat Widyastuti (2010, hlm. 6), bahwa jika terdapat interfensi bahasa daerah, dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa daerah yang dipelajari siswa, hal tersebut memungkinkan munculnya kesulitan-kesulitan dalam penguasaan kosakata yang mirip dengan bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Sukarasa, diketahui bahwa guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, meskipun pada dasarnya lebih dominan dalam penggunaan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Indonesia. Padahal, beberapa siswa pada dasarnya bukan orang Sunda sehingga hal tersebut menuntut siswa harus dapat menyesuaikan dengan pembelajaran menggunakan bahasa Sunda. Peran bahasa daerah yang begitu dominan dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan siswa menyebabkan munculnya interfensi disebabkan adanya penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dalam hal ini yaitu bahasa Sunda.

Tarigan (2011, hlm. 14) menyebutkan kualitas kemampuan berbahasa siswa tentunya bergantung dengan kualitas perbendaharaan kata yang dimilikinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kurang lebih 5 bulan melalui kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 di sekolah yang berakreditasi B dengan letak geografisnya tidak terlalu jauh dari perkotaan yaitu sekitar 18 km dengan waktu tempuh 27 menit menuju Gerbang Tol Cileunyi, dilihat bahwa kemampuan bahasa Indonesia siswa SD masih belum fasih dan terkadang masih kebingungan

dalam pemilihan kosakata yang digunakan, hal ini disebabkan siswa lebih dominan memakai kosakata dalam bahasa daerah sehingga ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sering bercampur dengan bahasa daerah. Siswa juga sering gugup ketika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga cenderung lebih nyaman ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia seakan menjadikan kesan kegiatan belajar mengajar terasa kaku. Gereda (2020, hlm. 1) menyebutkan jika dewasa ini banyak orang Indonesia yang beranggapan jika bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari mengingat semua orang dapat berbahasa Indonesia, bahkan bagi sebagian orang bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama yang diperoleh sejak kecil. Namun, pendapat Gereda tersebut tidak selaras dengan Puspitasari & Devi (2019, hlm. 466) yang menyebutkan jika kosakata bahasa daerah siswa lebih fasih dibandingkan dengan bahasa Indonesianya dikarenakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sudah digunakan sejak kecil di lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Indonesia baru dipelajari ketika siswa beranjak masuk bangku sekolah. Oleh dari itu, penguasaan kosakata bahasa daerahnya akan lebih baik dibandingkan kosakata bahasa Indonesia sehingga memungkinkan bahasa daerah siswa mempengaruhi bahasa Indonesianya.

Nikmah, Setyawan, & Citrawati (2020, hlm. 619) menjelaskan dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia maka dapat membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Nikmah, Setyawan, & Citrawati, bahasa Indonesia telah dijadikan sebagai bahasa persatuan sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda bahwa “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”, hal tersebut menjadi kebijakan strategis dalam menguatkan bahasa Indonesia diantara bahasa-bahasa daerah yang berkembang di seluruh wilayah Indonesia (Haryanah, 2003, hlm. 130). Gereda (2020, hlm. 6) menyebutkan ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menunjukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tanpa mengesampingkan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional, kemudian bahasa asing sebagai alat berkomunikasi pada dunia internasional. Berdasarkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Pendidikan dasar Kurikulum Merdeka menyebutkan salah satu capaian kemampuan berbahasa siswa pada fase

B (kelas III dan kelas IV) yaitu mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui kegiatan berbahasa atau bersastra melalui topik yang beragam (SK Kabatan Kemendikbudristek, 2022, hlm. 117). Rahmat & Heryani (2014, hlm. 105) menyebutkan pentingnya penggunaan kosakata didasarkan bahwa manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi sehingga guru perlu untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia untuk dapat menunjang kemampuan berbahasa siswa.

Kurangnya perbendaharaan kata bahasa Indonesia siswa salah satunya disebabkan karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, guru yang tidak memiliki kualifikasi yang cukup, dan kurangnya akses terhadap bahan ajar bahasa Indonesia juga dapat memperparah masalah ini. Hanafi (2018, hlm. 24) menyebutkan guru harus mempersiapkan segala sesuatu untuk proses belajar mengajar agar pembelajaran berjalan dengan baik. Kemudian kaitannya dengan kemampuan berbahasa siswa, Baledah, Mahsun, & Burhanuddin (2019, hlm. 219) menjelaskan jika di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dukungan yang cukup dan memastikan siswa mendapatkan akses yang cukup terhadap bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesianya.

Akan tetapi, pengadaan bahan ajar di sekolah masih belum tersebar secara menyeluruh mengingat sebagian siswa masih belum mendapatkan buku siswa sehingga mengharuskannya untuk membagi buku dengan teman sebangkunya. Dengan ini siswa belum dapat maksimal belajar ketika di rumah dikarenakan harus bergantian dalam mengakses bahan ajar. Fatahillah (2020, hlm. 29) yang menyebutkan selama melakukan penelitian di sekolah *Songserm Wittaya Muknithi* dilihat terdapat banyak kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan sedikitnya bahan ajar yang tersedia sebagai pedoman dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru juga sering kali hanya berfokus kepada penyediaan bahan ajar yang diberikan oleh pemerintah seperti buku siswa dan buku guru saja dengan dalih sesuai tuntutan kurikulum yang ada. Nyatanya, menurut Idham (2015, hlm. 272) menjelaskan peranan pemerintah dalam penyediaan bahan ajar berupa buku pelajaran semakin bergeser dan beralih ke swasta atau sekolah

sesuai dengan adanya kebijakan swastanisasi, desentralisasi, otonomi, dan manajemen berbasis sekolah. Faktanya pemerintah sudah memberikan dana BOS, yang ditinjau dari tujuan utamanya dana BOS ini dapat digunakan untuk pengadaan buku pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, namun kurang inisiatifnya pihak sekolah dalam pengadaan buku mengakibatkan sekolah hanya memanfaatkan bahan ajar yang ada. Mascita (2021, hlm. 18) beranggapan jika buku pelajaran yang disediakan telah memberikan kepraktisan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa sebagai pembelajar dapat mengerjakan latihan dan tugas dalam buku tersebut. Adapun bahan ajar bahasa Indonesia yang disediakan di perpustakaan cenderung sudah tidak relevan lagi ataupun bukan kurikulum terbaru.

Keterbatasan bahan ajar ini memungkinkan siswa tidak dapat belajar secara mandiri khususnya terkait pemahaman penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wangi (2021, hlm. 3) pada penelitian disertasi gelar doktoralnya di Universitas Pendidikan Ganesha yang memaparkan jika belum adanya pengembangan bahan ajar yang dapat memungkinkan siswa untuk memahami pembelajaran secara mandiri dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Padahal, Fatahillah (2020, hlm. 27) menyebutkan dengan adanya bahan ajar yang tepat dan menarik maka dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai SK/KD dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kebutuhan akan akses bahan ajar yang mudah tentunya sangat diperlukan oleh guru dan siswa. Bahan ajar yang digunakan juga bukan hanya bahan ajar cetak saja melainkan dapat juga dengan menggunakan bahan ajar non-cetak. Persada (2017, hlm. 63) menyebutkan jika salah satu inovasi dalam pengembangan bahan ajar non-cetak sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa yaitu melalui pembelajaran berbasis *website*. Parumbuan (2016, hlm. 324) menjelaskan sesungguhnya teknologi *website* menjadi potensial dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung menghadirkan pembelajaran yang ada kaya akan sumber bahan ajar. Kelebihan penggunaan bahan ajar berbasis *website* ini yaitu memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam mengakses kembali bahan ajar yang ada kapan saja dan dimana saja (Asi, 2017, hlm. 163). Sejalan dengan pendapat Asi, Saputra (2021,

hlm. 3) yang menyebutkan bahan ajar *website* merupakan solusi alternatif sebagai upaya memecahkan permasalahan pembelajaran dalam hal penyampaian materi dan kegiatan tatap muka yang terbatas dikarenakan alokasi jam pembelajaran yang sedikit sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja, bukan hanya di sekolah. Pemanfaatan *website* sebagai bahan ajar kebanyakan baru digunakan pada perguruan tinggi dan sekolah menengah sehingga melihat hal tersebut tentunya penggunaan *website* juga dapat diterapkan di sekolah dasar. Adapun penyediaan bahan ajar pada *website* lebih banyak pada materi matematika dan IPA, tetapi materi bahasa khususnya bahasa Indonesia jumlahnya sangat sedikit. Visualisasi *website* yang ada saat ini juga cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa sekolah dasar, maka perlu adanya kebaruan dalam visualisasi yang disajikan sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia dengan pemilihan warna yang menarik dan tambahan animasi agar siswa merasa tertarik dan tidak merasa jenuh dengan pembelajaran berbasis *website* ini.

Oleh sebab itu, penyajian bahan ajar tersebut menjadi tantangan bagi guru dan sekolah untuk dapat menyediakan berbagai bahan ajar yang menarik dan mudah diakses bagi siswa. Mtebe and Raisamo (2014, hlm. 250-251) menyebutkan mengenai konsep *Open Educational Resources* (OER) yang diusung oleh UNESCO pertama kali pada 2002 dalam *Forum on the Impact of Open Courseware for Higher Education in Developing Countries* yang dapat menjadi solusi akan hal tersebut. OER sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahan ajar yang tersedia secara gratis bagi siapapun untuk digunakan dan diubah. Selain itu, OER dapat membantu mengurangi beban finansial dari bahan ajar bagi siswa dan guru. Menurut *Community College Consortium for Open Educational Resources* menyebutkan guru abad XXI dituntut untuk mampu “...*identify, create and/or repurpose existing Open Educational Resources (OER) to improve teaching and learning and make education more accessible for all learners*” [...mengidentifikasi, membuat, dan/atau menggunakan kembali *Open Educational Resources* (OER) yang ada untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dan membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh semua siswa] sehingga guru harus dapat menghadirkan pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh siswa, salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar. Oleh dari itu, dengan adanya *website*

yang berbasis *Open Educational Resources* (OER) akan memungkinkan guru untuk saling mengunggah bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang ada secara bebas dan dapat diakses oleh siapa saja secara bebas. Hal tersebut nantinya menambah variatifnya bahan ajar siswa dalam belajar sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk belajar bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar.

Pengembangan *website* berbasis *Open Educational Resources* (OER) sendiri telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan dituangkan dalam bentuk jurnal. Dalam penelitiannya, Iswanto & Jurianto (2021, hlm. 86) menyebutkan *Open Educational Resources* (OER) telah diterapkan di Perpustakaan IAIN Curup disajikan dalam sebuah *website* institusi dengan alamat <https://oer.iaincurup.ac.id>. Selain itu, dalam penelitian Hendrianto, Setiawan, Omika, & Hariyanto (2021, hlm. 1215) menyebutkan penerapan OER ini juga ada pada SPADA yang disajikan dalam sebuah *website*. SPADA adalah MOOCs yang digunakan untuk implementasi Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah RI. SPADA dikembangkan berdasarkan metode dan model lingkungan belajar terbuka atau *Open Educational Resources* (OER). Penggunaan *website* sebagai bahan ajar juga sudah banyak digunakan, diantaranya yaitu pengembangan *website* sebagai bahan ajar matematika dengan *software open sources* yang digunakan yaitu Wordpress (Saluky, 2016, hlm. 88). Dalam penelitian Yanti, Kuntarto, & Kurniawan (2021, hlm. 62) pada saat pandemi, pemerintah juga semakin gencar dalam mengimplementasikan OER yaitu melalui adanya *website* Portal Rumah Belajar Kemendikbud yang merupakan *platform* guru dan siswa dapat mengakses berbagai bahan ajar dari seluruh mata pelajaran di dalamnya. Keempat penelitian di atas memiliki persamaan yaitu menyajikan bahan ajar dalam bentuk *website* yang berbasis *Open Educational Resources* (OER) dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan visualisasi tampilan *website* yang ramah anak. Berdasarkan penelitian di atas, *Open Educational Resources* (OER) ini dapat disajikan dalam bentuk *website* yang dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui akses internet untuk dapat mempermudah guru dan siswa dalam mengakses bahan ajar.

Pemilihan bahan ajar pada *website* disesuaikan dengan mempertimbangkan media seperti desain dan warna, aspek bahasa seperti kosakata dan kalimat, serta kesesuaian materi dengan tingkat kognisi dan afeksi siswa (Mascita, 2021, hlm. 51). Bahan ajar yang disajikan melalui *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak yang akan dikembangkan mempunyai keistimewaan: 1) konten isi maupun tampilan dapat ditambahkan dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta menyesuaikan dengan SK/KD bahasa Indonesia; 2) siswa bisa mempelajari materi secara lebih awal dan pada saat proses pembelajaran tatap muka di kelas siswa memiliki pengetahuan lebih awal; 3) bahan ajar fleksibel dapat diakses kapan pun tanpa dibatasi oleh waktu; 4) proses penyajian bahan ajar dilakukan secara *online* sehingga meminimalisir kehilangan materi pembelajaran; 5) fitur multimedia interaktif; dan 6) visualisasi *website* ramah anak yang penuh warna dan animasi dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, guna menunjang peningkatan perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar maka perlu adanya akses pembelajaran yang cukup bagi guru dan siswa. Melalui pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak ini dimaksudkan untuk memberikan akses seluas-luasnya bagi guru dan siswa untuk mengakses dan berbagi bahan ajar pada *website* tersebut. Penelitian ini akan dilakukan di SDN Sukarasa dengan sarana dan prasarana pada SD tersebut juga sudah menunjang untuk mengakses *website* Studiku ini. Pada SDN Sukarasa sendiri terdapat empat unit laptop serta siswa kelas IV sudah memiliki akses ponsel, baik milik dirinya sendiri ataupun milik orang tuanya. Selain itu, SDN Sukarasa memiliki akses internet yang baik dan di sekolah sendiri sudah difasilitasi dengan WiFi sekolah untuk menunjang pembelajaran dan administrasi.

Sajian *website Open Educational Resources* (OER) yang ramah anak ini memiliki kebaruan yaitu selain sebagai bahan ajar, nantinya *website* ini juga akan dilengkapi profil sekolah yaitu SDN Sukarasa sesuai dengan permintaan sekolah dalam pemenuhan akses informasi sekolah secara digital. Selain itu, kebaruan dari segi desain dan pengembangan penyajian konten muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan dilengkapi *accessibility access* untuk setiap siswa secara inklusif. Dari segi desain, *website* Studiku disajikan dengan tampilan yang menarik berupa

animasi, *font* yang unik, dan pemilihan warna yang cerah dengan nuansa animasi kearifan lokal budaya Jawa Barat. Kemudian dari segi pengembangan penyajian konten sendiri ada dipadukan dengan konsep Jabar Masagi yaitu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa Barat yang tentunya dapat memberikan akses belajar siswa untuk meningkatkan perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang berjudul “Pengembangan *Website* Studiku Berbasis *Open Educational Resources* (OER) Ramah Anak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” penting dilakukan karena menjadi wadah bagi guru dan siswa untuk dapat berbagi bahan ajar pada materi bahasa Indonesia secara mudah agar guru dan siswa dapat mengirim dan mengunduh bahan ajar melalui *website* Studiku sehingga mampu menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum mendeskripsikan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana desain pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana hasil uji kelayakan dari para ahli terhadap pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana tanggapan dari siswa, guru, instruktur, dan sekolah terhadap pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan desain pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan hasil uji kelayakan dari para ahli terhadap pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- 1.3.3 Mendeskripsikan tanggapan dari siswa, guru, instruktur, dan sekolah terhadap pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis dan praktis yang dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, literatur, menambah pengetahuan, dan penyelesaian yang efektif untuk mengatasi problematika yang terdapat dalam proses pembelajaran. Terutama pengembangan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain itu manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk memajukan kualitas pendidikan kedepannya.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Dengan dikembangkannya *Website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak ini dapat membuat siswa belajar bahasa Indonesia secara mandiri dengan mengakses bahan ajar yang ada dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

1.4.2.2 Bagi Guru

Website Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) Ramah Anak ini dapat menjadi tempat guru berbagi bahan ajar dengan guru lainnya pada materi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siapa pun dapat membagikan dan mengunggahnya secara mudah pada *website*.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penggunaan *Website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) Ramah Anak ini dapat menciptakan pembelajaran yang aktif di lingkungan sekolah dan menunjukkan eksistensi sekolah pada pengimplementasian teknologi, informasi, dan komunikasi pada pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan oleh dalam penyusunan laporan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 BAB I: Pendahuluan

Bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II: Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis untuk memberi landasan yang kuat dalam penelitiannya. Bab ini dimaksudkan pula untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana”, teori, serta hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, kajian pustaka memuat penggunaan *website* sebagai media pembelajaran yang memuat bahan ajar, mulai dari definisi *website*, definisi bahan ajar, dan fungsi *website* sebagai bahan ajar non-cetak. Selanjutnya dibahas mengenai *website* berbasis *Open Educational Resources* (OER) yang ramah anak, mulai dari konsep *Open Educational Resources* (OER), *website* berbasis OER, dan *website* ramah anak. Kemudian, memuat tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari hakikat, pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, dan sikap bahasa. Selanjutnya, memuat pembahasan tinjauan tentang kosakata (perbendaharaan kata), mulai dari pengertian, urgensi, perkembangan kosakata, dan ruang lingkup pembelajaran kosakata. Terakhir, disajikan juga kerangka berpikir.

1.5.3 BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan instrumen yang

digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Adapun metode penelitian ini mendeskripsikan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, serta analisis dan pengolahan data.

1.5.4 BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian dan pembahasan ini berisi deskripsi mengenai setiap tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan *website* Studiku berbasis *Open Educational Resources* (OER) ramah anak berdasarkan urutan rumusan masalah dan data hasil temuan penelitian.

1.5.5 BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan deskripsi penafsiran serta pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut berdasarkan rumusan masalah penelitian.